

KEMAMPUAN INTERPERSONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN (PENELITIAN KUALITATIF DI RA ULIL ALBAB, SUKATANI-DEPOK)

Debby Fitriani Agusni
Universitas Negeri Jakarta
Email: Debby_fitriani@yahoo.com

Abstrack

This research aims to see and describe how the interpersonal skills of children aged 4-5 years. This research was conducted in schools Raudhatul Athfal Ulil Albab, Sukatani, Depok. The method that used in this research was qualitative study. Collected data with observation, documentation, and interviews. Research carried out by observing and looking for information on how the interpersonal skills of children aged 4-5 years in RA Ulil Albab. Results showed children 4-5 years in RA Ulil Albab have social communication skills in responding quickly and accurately the intent and desire of their peers, social sensitivity to feel the feeling of peers, so it is able to show empathy, and the ability to understand and find solutions effective problem of the problem that occurred. Social interaction is also seen positive through children able to communicate and cooperate. The results showed that by being able to understand and respond to the intent, desires, and feelings of peers will encourage positive interactions with peers in their neighbourhood.

Keywords: *Interpersonal Skills, Child Age 4-5 Years*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan bagaimana kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah Raudhatul Athfal Ulil Albab, Sukatani, Depok. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dikumpulkan dengan cara mengamati dan mencari informasi mengenai bagaimana kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun di RA Ulil Albab. Hasil penelitian menunjukkan anak 4-5 tahun di RA Ulil Albab memiliki keterampilan komunikasi sosial dalam menanggapi secara cepat dan tepat maksud dan keinginan teman sebayanya, memiliki kepekaan sosial dalam merasakan perasaan teman sebayanya, sehingga mampu untuk menunjukkan empatinya, dan memiliki kemampuan memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dari masalah yang terjadi. interaksi sosial yang terlihat juga positif dengan anak mampu untuk berkomunikasi dan bekerjasama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan mampu memahami dan menanggapi maksud, keinginan, dan perasaan teman sebaya akan mendorong terjadinya interaksi yang positif dengan teman-teman sebaya di lingkungannya.

Kata kunci: *Kemampuan Interpersonal, Anak Usia 4-5 Tahun*

Pendahuluan

Pada dasarnya, anak adalah makhluk sosial yang tidak bisa menyendiri. Kemampuan untuk mengerti dan memahami orang lain menjadi sangat penting untuk dimiliki karena akan menentukan bagaimana seorang anak berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang-orang di lingkungannya. Dalam berinteraksi dengan orang lain, dibutuhkan kemampuan untuk memahami pikiran, sikap, ataupun perilaku orang lain demi terciptanya hubungan yang diinginkan bersama. Kemampuan memahami perilaku, sikap, dan pikiran orang lain ini menurut Gardner disebut kemampuan interpersonal, yang berarti kecerdasan interpersonal memuat di dalamnya kemampuan-kemampuan untuk memahami orang lain secara menyeluruh.

Berkaitan dengan pentingnya kemampuan interpersonal ini, peneliti melakukan observasi pra penelitian di sebuah lembaga PAUD tertua di daerah Sukatani, Depok. Sebagai lembaga PAUD tertua yang sudah berdiri sejak tahun 1995, peneliti ingin melihat bagaimana kondisi sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kaya akan stimulasi bagi kemampuan interpersonal anak. Ditambah lagi keadaan ekonomi warga sekitar yang berada pada tingkat ekonomi menengah keatas yang menyekolahkan anak-anaknya disini dengan alasan sekolah ini dianggap sebagai sekolah favorite untuk di lingkungan kelurahan sukatani ini, dengan harapan anak-anak akan mendapatkan pendidikan terbaik disini tanpa harus pergi terlalu jauh dari rumah.

Pada observasi pra penelitian peneliti mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung di dalam kelas A yaitu usia 4-5 tahun. Pada kegiatan yang dilakukan hari itu, ada anak-anak yang terlihat mendominasi kelompok dan mengatur teman-temannya. Sedangkan anak yang lain ada yang lebih banyak diam dan mengikuti perkataan temannya. Selain itu peneliti juga melihat anak-anak yang berebut mainan pada saat kegiatan bermain di dalam kelas, namun ada pula anak yang bermain bersama-sama dengan tenang. Peneliti juga melihat terdapat seorang anak yang tidak bergabung dengan teman-temannya dan hanya memperhatikan teman-temannya yang bermain dan duduk di samping ibunya yang ada di dalam kelas. Peneliti merasakan suasana yang cukup riuh saat berada di kelas pada waktu itu dan guru nampak kurang dapat menangani kondisi yang riuh itu, namun di balik kondisi itu terdapat anak-anak yang dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya seperti saat bermain bersama dan mengerjakan tugas kelompok bersama.

Dari fenomena tersebut nampak bahwa terdapat suatu kecenderungan yang berbeda-beda pada anak-anak dalam berinteraksi di dalam kelas tersebut, sehingga peneliti merasa perlu untuk mengungkapkan bagaimana kemampuan interpersonal yang dimiliki anak usia 4-5 tahun di lembaga RA Ulil Albab, menelusuri lebih mendalam bagaimana anak usia 4-5 tahun dalam memahami teman sebaya dan menjalin hubungan dengan teman sebayanya sehingga tampak interaksi seperti pada observasi pra penelitian tersebut. Serta menemukan apakah ada pola anak dalam memahami maksud, keinginan, maupun perasaan temannya sebagai bentuk dari kemampuan interpersonal yang dimiliki oleh anak-anak usia 4-5 tahun di lembaga RA Ulil Albab. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melihat secara lebih mendalam mengenai kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun di lembaga RA Ulil Albab.

Manusia telah dianugerahi berbagai potensi oleh Tuhan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Berbagai potensi itu harus dikembangkan agar dapat

menjadi kemampuan yang dapat digunakan untuk menunjang berbagai aktivitas dalam kehidupan. Kemampuan yang terlihat dalam diri manusia tersebut akan mencerminkan kecerdasan yang dimilikinya. Gardner (2006:18) menyebut kecerdasan sebagai rangkaian keahlian, bakat, atau kemampuan mental. Dapat diartikan bahwa kecerdasan yang dimiliki manusia akan ditunjukkan dalam bentuk keahlian, bakat, ataupun kemampuan yang dimilikinya, yang juga berarti bahwa kemampuan merupakan muatan atau isi dari sebuah kecerdasan, sehingga disini hakikat dari kemampuan interpersonal akan merujuk pada hakikat dari kecerdasan interpersonal.

Kemampuan interpersonal memiliki peran yang sangat penting bagi anak dalam membangun hubungan dengan teman sebayanya ataupun dengan orang yang lebih tua. Dalam bukunya, Gardner (2006:29) menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal berkembang pada kapasitas inti untuk memerhatikan perbedaan di antara orang lain—siklus hidup, perbedaan suasana hati, temperamen, motivasi dan niat mereka. Dapat dipahami bahwa kemampuan interpersonal merupakan kapasitas atau kemampuan seseorang dalam memahami suasana hati orang lain, dan juga memahami tujuan serta niat orang lain dalam sebuah hubungan.

Kemampuan interpersonal akan sangat menentukan hubungan seorang anak dengan anak lainnya, dan akan menunjukkan bagaimana anak diterima pada suatu lingkungan sosial tertentu. Seperti yang diungkapkan Gardner (Sonawat, 2008:69) dalam sumber yang lain,

“Interpersonal intelligence is understanding other people. It’s an ability we all need, but is at a premium if you are a teacher, clinician, salesperson, or politician. Anybody who deals with other people has to be skilled in the interpersonal sphere.”

Dapat diartikan bahwa kecerdasan interpersonal adalah memahami orang lain. Ini adalah kemampuan yang kita semua perlukan, tetapi lebih penting jika Anda seorang guru, dokter, penjual, atau politisi. Siapa saja yang berurusan dengan orang lain harus terampil dalam bidang interpersonal. Hal ini berarti interpersonal adalah suatu kemampuan yang diperlukan untuk berhubungan dengan orang lain, terutama dalam hal memahami orang lain.

Kemampuan interpersonal mencakup di dalamnya kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi. Penting bagi seorang anak memiliki kemampuan interpersonal yang berkembang secara optimal agar memudahkannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya. Menurut Yaumi (2013:20) terdapat komponen-komponen inti dari kemampuan interpersonal, yaitu kemampuan mencerna dan menanggapi dengan tepat berbagai suasana hati, maksud, motivasi, perasaan, dan keinginan orang lain, di samping kemampuan untuk melakukan kerjasama. Dapat diartikan bahwa hal-hal pokok dari kemampuan interpersonal adalah kemampuan untuk mencerna dan menanggapi suasana hati, maksud, dan keinginan orang lain secara tepat.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat dideskripsikan bahwa kemampuan interpersonal yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain dimana di dalamnya terdapat kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan memahami suasana hati, perasaan, maksud, dan keinginan orang lain secara tepat. Dengan memahami suasana hati, perasaan, dan maksud orang lain, kita dapat memberikan respon tindakan dengan benar sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan yang baik dengan orang lain. Saat anak

berkomunikasi dengan orang lain, anak akan berusaha untuk menggunakan kosakata yang tepat untuk menyampaikan isi pemikirannya. Chaer (2007:6) mengatakan bahwa kosakata adalah semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Hal ini menyatakan bahwa, kosakata mencakup semua kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Dalam bahasa Indonesia, maka yang disebut kosakata adalah semua kata yang terdapat di dalam bahasa Indonesia.

Seorang anak dengan interpersonal yang baik akan menunjukkan atau menampakkan ciri atau sikap-sikap tertentu yang mengarah pada kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain. Yamin (2001:26) mengungkapkan kemampuan interpersonal ditampakkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta ketaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Dapat diartikan bahwa anak yang memiliki kemampuan ini akan menunjukkan kegembiraannya dalam berbagai aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dan tidak merasa nyaman dalam kesendirian. Ia akan lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan secara berkelompok atau memungkinkan terjadinya interaksi dengan orang lain. Hal ini juga memungkinkan ia dapat menjadi penengah dalam sebuah konflik yang terjadi di lingkungan tempat ia berada, karena ia akan cenderung disenangi oleh teman-temannya dan mengerti kondisi teman-teman di lingkungannya.

Anak-anak dengan kemampuan interpersonal akan menunjukkan kesenangannya ketika berhubungan dengan orang-orang di lingkungannya. Seperti yang diungkapkan oleh Armstrong (2003:112),

“You like people and can express it in an amazing number of ways. On basic level you enjoy working, learning, helping, and being with other people. You may have a very good natural understanding of how people are feeling, want they want or need and why they do what they do. You may enjoy making friends or work well in social groups of all different kinds.”

Pernyataan Armstrong tersebut menjelaskan bahwa anak dengan kemampuan interpersonal akan sangat menikmati bekerja dan belajar, membantu, dan berada bersama orang lain dan dapat mengespresikan kesenangannya itu kepada orang lain dalam banyak cara. Dengan kata lain, anak dengan kecerdasan interpersonal yang berkembang akan dapat memahami kebutuhan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang mengindikasikan seorang anak memiliki kemampuan interpersonal yaitu anak menikmati dan menunjukkan kegembiraan dalam aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama, menikmati untuk membantu dan bersama dengan orang lain.

Pada setiap rentang usia yang dilalui oleh usia anak usia dini, anak akan menampakkan ciri atau karakter tertentu. Ciri tersebut muncul sesuai dengan tahap perkembangan dan tugas perkembangan anak di usia tersebut. Pada pemahaman sosial anak menurut Sonawat (2008:68) diungkapkan sebagai berikut;

“During preschool, children acquire new forms of self awareness and social understanding. They learn to understand and manage their emotions and their psychological development is profoundly influenced by their close relationship with caregivers. Young children advance dramatically in their comprehension of other people and the intentions, desires, emotions, and beliefs that cause people to act as they do.”

Dapat diartikan bahwa pada usia pra sekolah anak-anak telah memiliki kesadaran diri dan pemahaman terhadap lingkungan sosialnya. Anak telah memiliki kemajuan untuk memahami orang lain, yang termasuk di dalamnya tujuan, keinginan dan emosi orang lain yang berpengaruh pada tindakan yang diberikan, walaupun anak masih memiliki egosentis tinggi dan mengingkarkan orang lain bertindak seperti apa yang anak-anak pikirkan atau lakukan.

Erikson (Papalia, 2008:170) mengidentifikasi perkembangan sosial anak pada usia 4-5 tahun berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, dimana anak-anak prasekolah dapat bertindak dan ingin bertindak lebih banyak lagi, terutama untuk belajar bahwa sebagian yang anak-anak inginkan sejalan dengan persetujuan sosial dan sebagian lagi tidak. Hal ini dapat diartikan bahwa pada usia ini anak membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya karena di tahap ini adalah kesempatan bagi anak untuk belajar bahwa setiap orang bisa memiliki keinginan yang berbeda dengannya. Jika anak diberikan kesempatan untuk berinteraksi dan bergerak aktif maka anak akan memiliki rasa inisiatif yang tinggi, dan sebaliknya, jika anak tidak mendapatkan kesempatan yang cukup dari lingkungan, anak akan cenderung memiliki rasa bersalah dalam hal berhubungan dengan orang-orang di lingkungan. Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik kemampuan interpersonal pada anak usia 4-5 tahun adalah anak telah memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami perasaan orang-orang di sekitarnya yang mencakup maksud dan tujuan teman sebayanya, anak telah memiliki peningkatan dalam pemahaman berinteraksi sehingga anak juga telah mampu bekerja sama dalam berbagai kegiatan dan berinteraksi sebagai sesama anggota kelompok. Hal ini juga mendorong anak untuk telah memiliki kemampuan untuk berempati, berbagi, dan bekerjasama dengan teman-temannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Seperti yang diungkapkan Sugiyono (2005:3) bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna yang dimaksud disini adalah data yang sebenarnya ada di lapangan, dan nilai di balik data tersebut.

Penelitian ini akan dilaksanakan di RA Ulil Albab Sukatani Depok. RA Ulil Albab dipilih menjadi tempat penelitian karena lembaga ini merupakan lembaga tertua yang berada di Sukatani, Depok yaitu berdiri pada tahun 1995 dan juga merupakan sekolah dan juga merupakan sekolah yang dianggap bagus oleh warga sekitar yang berlatar belakang ekonomi menengah keatas, sehingga peneliti ingin melihat bagaimana kondisi yang dimiliki RA Ulil Albab dalam menstimulasi kemampuan interpersonal di kegiatan pembelajaran ataupun pada interaksi yang terjadi antar warga sekolah. Observasi awal dilaksanakan pada tanggal 4 Agustus 2014 Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada bulan November 2014 sampai dengan bulan Februari 2015.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah anak-anak usia 4-5 tahun kelas A RA Ulil Albab yaitu FN dan BC, anak-anak kelas A yang merupakan teman-teman dari FN dan BC, guru kelas A, dan orang tua dari FN dan BC. Data yang diperoleh melalui sumber data dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara.

Untuk memperoleh data mengenai fenomena yang diteliti, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini pengamatan akan dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Proses penelitian akan dilaksanakan dengan menggunakan beberapa alat bantu, yaitu alat perekam gambar dan alat perekam suara dengan menggunakan handphone dan camera digital. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan melakukan wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Adapun narasumber dalam penelitian ini terdiri dari anak, guru, teman dan orang tua. Hasil wawancara akan dicatat dalam bentuk catatan wawancara (CW) dengan menggunakan alat bantu berupa alat perekam suara. Kode wawancara dengan anak akan disingkat CWA, kode wawancara dengan guru disingkat CWG, kode wawancara teman disingkat CWT dan kode wawancara dengan orang tua disingkat CWG. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto-foto yang berisi kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak dalam berhubungan dengan teman-temannya yang merupakan wujud dari kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun. Dokumentasi yang dilakukan menggunakan alat bantu yaitu handphone dan camera digital. Catatan hasil dokumentasi ini akan disebut dengan catatan dokumentasi (CD).

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (2005:91) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh, aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data dapat diperoleh beberapa temuan penelitian yang terkait dengan kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun di RA Ulil Albab. Anak menanggapi maksud dan keinginan teman sebayanya dengan menjawab pertanyaan atau ajakan dengan cepat dan tepat kepada temannya secara lisan ataupun non verbal dengan tersenyum dan mengangguk. Hal ini dapat diartikan dengan menjawab secara pertanyaan dan ajakan teman secara tepat anak memahami apa yang dimaksudkan dan diinginkan teman sehingga ia dapat menanggapi dengan tepat.

Untuk dapat menunjukkan rasa kepekaannya terhadap suasana hati dan perasaan teman sebayanya, anak memiliki kepekaan untuk membaca raut wajah dan bahasa tubuh temannya. Dengan peka terhadap perubahan-perubahan raut wajah ataupun bahasa tubuh temannya, membuat anak dapat merasakan apa yang sedang dirasakan temannya dan memiliki kemauan untuk menunjukkan rasa kepedulian dan empatinya dengan berusaha menenangkan dan menghibur teman dengan ucapan atau tindakan seperti menepuk-nepuk pundak. Selain itu, anak peka terhadap perubahan reaksi teman sebaya yang raut wajah atau sikapnya menunjukkan kesedihan, sehingga anak menahan egonya dan mau untuk mengalah pada temannya, meminta maaf ketika berbuat kesalahan. Anak juga dengan sigap membela teman yang menurutnya sedang disakiti oleh teman yang lain.

Interaksi yang terjadi pada anak usia 4-5 tahun di RA Ulil Albab menunjukkan anak mampu berkomunikasi untuk mengungkapkan yang ada di pikirannya. Anak juga berkomunikasi dalam bermain bersama dan mampu

membagi tugas dalam permainan yang dimainkan bersama. Anak juga mampu bekerja sama dalam mengerjakan tugas mewarnai yang diberikan oleh guru.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, anak usia 4-5 tahun RA Ulil Albab menanggapi maksud dan keinginan teman sebayanya dengan menjawab pertanyaan dan ajakan dengan cepat dan tepat kepada temannya secara verbal dan non verbal. Anak memiliki sikap yang responsif dan cepat tanggap terhadap teman sebayanya. Hal ini menunjukkan bahwa anak mampu memahami maksud dan keinginan temannya sehingga mampu menanggapi secara tepat.

Dalam menunjukkan kepekaan terhadap suasana hati dan perasaan teman sebayanya, anak akan merasakan terlebih dahulu apa yang sedang dirasakan temannya dengan kepekaannya untuk membaca raut wajah dan bahasa tubuh temannya. Dengan peka terhadap perubahan-perubahan raut wajah ataupun bahasa tubuh temannya, membuat anak dapat merasakan apa yang sedang dirasakan temannya dan memiliki kemauan untuk menunjukkan rasa kepedulian dan empatinya yang ditunjukkan dengan menghibur, menenangkan, dan membela teman dengan ucapan atau tindakan. Selain itu, kepekaan anak juga digunakan untuk merasakan perubahan reaksi teman sebaya yang menunjukkan kesedihan, atas sikapnya, sehingga anak memiliki kemauan untuk mengalah dan meminta maaf ketika berbuat kesalahan. Hal ini juga menjadi pereda jika terjadi masalah diantara mereka.

Dalam berinteraksi dengan teman sebayanya, anak memiliki sikap yang prososial dengan berkomunikasi secara positif dan dapat bekerja sama dengan teman-temannya baik dalam bermain atau mengerjakan tugas kelompok. Hal ini menunjukkan anak 4-5 tahun di RA Ulil Albab memiliki bentuk interaksi sosial yang positif.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan interpersonal anak usia 4-5 tahun di RA Ulil Albab dapat dikatakan baik dalam menanggapi, dan merasakan maksud dan perasaan teman sebaya, dan dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini dapat dilihat dari sikap anak yang cepat tanggap, dan peka, dalam memahami maksud, keinginan, suasana hati, perasaan, dan dapat menunjukkan perilaku-perilaku yang positif dengan teman-teman sebayanya dalam proses komunikasi dan interaksi anak sehari-hari yang tampak selama penelitian.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Thomas. 2013. *You are Smarter than You Think*. US: Free Spirit Publishing..
- Gardner, Howard. 2006. *Multiple Intelligence*. New York: Basic Book.
- Papalia, Daine E., 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)* Jakarta: Kencana,
- Sonawat, Reeta, Purvi Gogri. 2008. *Multiple Intelligences for Preschool Children*. Mumbai: multi-tech Publishing.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.Henniger.